

KAJIAN PERMUKIMAN KUMUH BANTARAN SUNGAI BERDASARKAN KARAKTERISTIK HUNIAN (Studi Kasus: Gampong Kota Pantan Labu, Aceh Utara)

Baharuddin Fadlulloh, Cut Azmah Fithri*, dan Sisca Olivia

*Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara
Email: cutazmah@unimal.ac.id*

Abstrak

Permukiman kumuh merupakan suatu kawasan padat penduduk yang terbentuk dari pola kebiasaan masyarakat miskin yang menghuni suatu kawasan tertentu. Pada umumnya kondisi fisik dari suatu permukiman kumuh ditandai akan kondisi bangunannya yang sangat rapat dengan konstruksi yang rendah, jaringan jalan yang tidak memiliki pola yang umumnya tidak diperkeras, dan sistem drainase yang kurang berfungsi dengan semestinya. Permukiman kumuh di Gampong Kota Pantan Labu yang berada di bantaran Sungai Krueng Jambo Aye memiliki kondisi yang cukup memprihatinkan, di mana kondisi bangunan banyak menggunakan konstruksi kayu, serta lokasi pendirian bangunan banyak yang berada di tepian sungai, banyak masyarakat dari berbagai kalangan yang bermukim di daerah tersebut. Permasalahan yang dihadapi yaitu minimnya lahan siap bangun dan kesiapan masyarakat akan hunian layak mengakibatkan adanya permukiman kumuh di bantaran Sungai Krueng Jambo Aye. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui karakteristik fisik permukiman kumuh, Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan variable dari [1] mengenai karakteristik hunian pada permukiman kumuh meliputi: (a) Fungsi Bangunan, (b) Jenis Bangunan, (c) Fisik Bangunan, dan (d) Status Peruntukan Lahan. Hasil yang di dapatkan menunjukkan bahwa rumah pada permukiman Kota Pantan Labu di bantaran Sungai Krueng Jambo Aye memiliki karakteristik kumuh sedang dengan sebagian besar rumah non-permanen dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR).

Kata kunci: *Karakteristik, Permukiman kumuh, Bantaran sungai,*

Pendahuluan

Pengertian permukiman pada peraturan perundang-undangan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman, dapat diartikan bahwa permukiman merupakan satu kesatuan daripada perumahan yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang baik prasarana dan sarana bagi masyarakatnya. Permukiman menurut [2] merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan perumahan, permukiman biasanya memberikan kesan penggunaanya atau *human*, sedangkan perumahan biasanya identik dengan bentuk fisik dari gabungan suatu hunian atau rumah yang pada hakekatnya keduanya saling melengkapi.

Sedangkan menurut [3] permukiman diartikan sebagai kumpulan rumah yang memiliki unsur-unsur baik sosial, ekonomi dan budaya hingga kegiatan-kegiatan yang ada pada permukiman. Permukiman kumuh merupakan suatu kawasan padat penduduk yang terbentuk dari pola kebiasaan masyarakat miskin yang menghuni suatu kawasan tertentu. Pada umumnya kondisi fisik dari suatu permukiman kumuh ditandai akan kondisi bangunannya yang sangat rapat dengan konstruksi yang rendah, jaringan jalan yang tidak memiliki pola juga umumnya tidak diperkeras, dan sistem drainase yang kurang berfungsi dengan semestinya. Dalam UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman dijelaskan permukiman kumuh adalah permukiman tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Seorang pakar arsitektur di bidang permukiman kumuh Jonas Silas mengungkapkan bahwa terdapat kriteria pokok permukiman kumuh yaitu berlokasi pada lahan / tanah yang ilegal, dengan keadaan fisiknya yang dibawah standar, rata-rata penghasilan dari penduduknya rendah (miskin), tak terintegrasi dengan fasilitas kota, dan keadaan yang tidak diinginkan kehadirannya oleh publik [6]. Selanjutnya pengertian permukiman kumuh menurut [7], yaitu permukiman yang tidak layak ditinggali karena berdiri pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukkan atau tata ruang (ilegal), kondisi kepadatan antar bangunan yang tinggi dalam luasan yang terbatas, sangat rentan penyakit lingkungan dan penyakit sosial, kualitas bangunan yang rendah, kondisi prasarana lingkungan yang tidak memadai, serta keberadaannya dapat membahayakan keberlangsungan kehidupan penghuninya.

Karakteristik permukiman kumuh menurut Prof. DR. Parsudi Suparlan dalam [2], adalah:(a) prasarana dan sarana yang kondisinya kurang memadai;(b) kondisi perumahan dan permukiman serta penggunaan ruang yang mencerminkan penghuninya kalangan menengah ke bawah;(c) adanya tingkat kepadatan yang tinggi dalam hal penggunaan ruang yang ada di pemukiman kumuh sehingga menggambarkan adanya ketidak aturan tata ruang dan ketidakmampuan ekonomi penghuninya;(d) pemukiman kumuh merupakan suatu kesatuan yang hidup secara individu dengan batas sosial dan budaya yang jelas;(e) Masyarakat pemukiman kumuh secara sosial dan ekonomi beraneka ragam, baik dari segi mata pencaharian maupun kepadatan yang berbeda, juga asal muasalnya yang berbeda;(f) Sebagian besar penghuni pemukiman kumuh memiliki pekerjaan buruh serabutan atau pekerjaan tambahan di sektor lainnya.

Adapun kriteria/indikator yang digunakan untuk penilaian aspek permukiman kumuh dijabarkan dalam Permen PU No.14 tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan kumuh dan Permukiman Kumuh, antara lain sebagai berikut: (a) Bangunan hunian atau gedung; (b) Jalan lingkungan; (c)Penyediaan air minum; (d) Drainase lingkungan; (e) Pengelolaan air limbah; (f) Pengelolaan persampahan, dan (g) Proteksi kebakaran.

Mengutip daripada [4], Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni yang memiliki karakteristik antara lain (a) berdiri pada lahan yang tidak sesuai pada peruntukan/tata ruang, (b) kepadatan bangunan yang tinggi dengan luasan yang terbatas, (c) rawan penyakit lingkungan dan sosial, (d) kualitas bangunan yang terbilang cukup rendah, (e) serta tidak terintegrasi prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan penghuninya.

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu bagian kabupaten dari Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Utara tercatat memiliki jumlah keluarga miskin sebanyak 106.410

jiwa [5]. Dari jumlah keluarga miskin yang tinggi di Kabupaten Aceh Utara, menimbulkan masalah tentang kondisi permukiman, sebagian besar penduduk tinggal di kawasan perdagangan yang bisa dibilang terbatas dengan kondisi yang kurang layak. Sesuai Surat Keputusan (SK) Bupati Aceh Utara Tahun 2014 tentang penetapan kawasan perumahan kumuh dan permukiman kumuh di Kabupaten Aceh Utara menjelaskan terdapat 7 lokasi di 3 kecamatan yang terindikasi sebagai kawasan perumahan kumuh dan permukiman kumuh. Dari 7 lokasi yang terindikasi sebagai kawasan kumuh 4 di antaranya ada di Kecamatan Tanah Jambo Aye.

Gampong Kota Pantan Labu merupakan salah satu gampong kumuh yang ada di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara, letaknya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Timur menjadikan tingkat mobilisasi dari kota ini cukup tinggi sehingga banyak masyarakat dari berbagai kalangan yang bermukim di daerah tersebut. Alasan masyarakat mendirikan bangunan di bantaran Sungai Krueng Jambo Aye adalah jarak rumah dengan tempat bekerja relatif dekat, biaya yang diperlukan untuk membangun rumah tidak begitu besar, kemudian mayoritas merupakan masyarakat berpenghasilan rendah yang rata-rata bekerja serabutan. Permasalahan yang dihadapi yaitu minimnya lahan siap bangun yang ada di Pantan Labu mengakibatkan timbul adanya permukiman kumuh di bantaran Sungai Krueng Jambo Aye.

Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang digunakan menurut [1], menerangkan tentang aspek-aspek yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik permukiman kumuh antara lain:

1. Karakteristik hunian yaitu kondisi rumah yang tidak sehat baik sirkulasi udara, system pencahayaan rumah hingga material yang digunakan. Hal ini sangat rentan terhadap kebakaran. Dari karakteristik ini akan diidentifikasi tentang fungsi bangunan, fisik bangunan, hingga peruntukan lahan.
2. Karakteristik sarana dan prasarana yaitu kondisi fasilitas penunjang permukiman guna berlangsungnya kehidupan yang layak. Dari karakteristik ini akan diidentifikasi berupa sarana prasarana penunjang guna mengetahui kualitas dan kebutuhan penunjang kegiatan masyarakat.
3. Karakteristik lingkungan, berupa analisa kondisi aktivitas yang ada di lingkungan tersebut ataupun sekitarnya yang mempengaruhi kondisi lingkungan.
4. Karakteristik penghuni merupakan masyarakat kawasan permukiman bantaran Sungai Krueng Jambo Aye yang sebagian besar hanya berpenghasilan rendah dan bekerja di sektor informal, Dari karakteristik ini akan diidentifikasi berupa analisa kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan yang bersifat

deskriptif, dengan data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara kepada responden yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah semua data terkumpul kemudian melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dengan langkah-langkah sesuai teori [1] tentang karakteristik hunian. Dari analisis yang telah dilakukan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dari penelitian ini.

A. Variabel Penelitian

Tabel 1 Variabel Penelitian

Teori	Variabel	Parameter
Teori Eni Surtiani, (2006)	-Karakteristik Hunian	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Bangunan • Jenis Bangunan • Fisik Bangunan • Status Peruntukan Lahan

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tinggal yang termasuk dalam kriteria kumuh di permukiman bantaran Sungai Krueng Jambo Aye Gampong Kota Pantan Labu, dengan kondisi fisik rumahnya termasuk dalam kriteria kumuh. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* atau pengambilan sampel secara acak. Teknik pengambilan sampel secara acak adalah teknik perolehan data yang menghasilkan data yang relevan dengan suatu tujuan penelitian yang mengandalkan pemilihan dengan menggunakan kriteria atau karakteristik tertentu. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Hunian kumuh dan berada di tepian sungai.
2. Unit rumah yang dipilih merupakan rumah dengan kondisi fisik buruk, dilihat dari fisik bangunan, dan kualitas bangunan yang rendah.
3. Orientasi bangunan yang mengarah ke arah sungai.
4. Pemilik yang berpenghasilan rendah.

Dari kriteria-kriteria tersebut, dipilihlah beberapa rumah yang sesuai dengan kriteria rumah kumuh yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai akibat dari kurangnya kesiapan masyarakat bawah (miskin) akan kehidupan yang layak serta kebutuhan akan hunian layak huni kemudian menyebabkan munculnya bangunan liar yang tidak layak huni dan memberikan kesan kumuh dengan memanfaatkan lahan lahan kosong. Seperti yang terjadi pada permukiman bantaran Sungai Krueng Jambo Aye Gampong Kota Pantan Labu.

A. Gambaran Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Gampong Kota Pantan Labu Kecamatan Tanah Jambo Aye dengan luas wilayah ± 24 Ha, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Timur serta Sungai Krueng Jambo Aye. Secara administrasi Gampong Kota Pantan Labu berbatasan dengan:

- Batas Utara: Gampong Meunasah Pantan Labu
- Batas Selatan: Gampong Samangkurok
- Batas Barat: Gampong Rawang Itek
- Batas Timur: Krueng Jambo Aye/Kabupaten Aceh timur

Gampong Kota Pantan Labu merupakan kawasan permukiman perkotaan yang berada di dalam kawasan perdagangan dan perekonomian di Kecamatan Tanah Jambo Aye, menjadikan kawasan ini merupakan kawasan yang memiliki mobilisasi cukup tinggi



Gambar 1 Peta Gampong Kota Pantan Labu

Karakteristik Hunian Permukiman Kumuh Gampong Kota Pantan Labu

Karakteristi hunian enurut [1] pada permukiman kumuh Gampong Kota Pantan labu diidentifikasi dan analisis dengan aspek sebagai berikut:

Karakteristik hunian, yaitu analisis dan identifikasi mengenai fungsi bangunan, kegiatan penghuninya, tampilan fisik bangunan, serta kepemilikan atas lahan dan peruntukan huniannya.

Berdasarkan aspek karakteristik hunian pada permukiman kumuh di bantaran sungai Krueng Jambo Aye, berikut kajian dengan studi kasus Gampong Kota Pantan Labu:

A. Fungsi Bangunan

Sebagian besar fungsi bangunan pada sampel merupakan rumah tinggal yang berada di Gampong Kota Pantan Labu, dengan kondisi rumah yang tidak layak huni karena belum memenuhi persyaratan standart rumah layak huni dalam hal kesehatan maupun keselamatan hingga luasan bangunan bagi penghuninya.

B. Jenis Bangunan

Jenis bangunan yang digunakan pada sampel rumah merupakan bangunan rumah non permanen dengan konstruksi rumah panggung serta dinding yang menggunakan papan kayu ataupun papan tripleks, luasan bangunan yang tidak memenuhi minimal luasan kebutuhan penghuninya, serta minimnya ventilasi yang cukup pada tiap rumah.

C. Fisik Bangunan

Kondisi fisik bangunan yang ada pada sampel menunjukkan kondisi yang tidak layak huni, ditinjau dari material bangunan yang digunakan dan luasan bangunan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada bangunan dilihat secara fisik pada gambar berikut:

a) Sampel Rumah A



Gambar 2 Sampel Rumah A

Fisik Bangunan: Rumah berkonstruksi rumah panggung, di mana rumah ini menggunakan material kayu (tepas) kualitas rendah dan tripleks tipis, sedangkan untuk konstruksi atap menggunakan struktur kayu kualitas rendah dan seng. Rumah ini berhimpitan di sisi kanan yang menyatu dengan rumah di sampingnya, kondisi ini juga diperparah dengan lokasi pendirian rumah ini persis di atas saluran air di mana sangat beresiko terhadap kelangsungan rumah karena ketidakstabilan muka tanah.

b) Sampel Rumah B



Gambar 3 Sampel Rumah A

Fisik Bangunan: konstruksi yang digunakan pada rumah ini juga cukup sederhana dimana materialnya menggunakan papan kayu berkualitas rendah (tepas) serta dinding batako tanpa plester yang tidak penuh di bagian belakang. Rumah ini beralaskan tanah tanpa pengerasan serta konstruksi atap menggunakan balok kayu serta atap seng yang tidak layak.

c) Sampel Rumah C



Gambar 4 Sampel Rumah C

Fisik Bangunan: rumah panggung dengan material yang digunakan pada dinding papan kayu (tepas) dan papan tripleks yang dicat
d) Sampel Rumah D



Gambar 5 Sampel Rumah D

Fisik Bangunan: Rumah panggung dengan material dinding menggunakan papan kayu (tepas) kualitas rendah tanpa cat, kemudian untuk material konstruksi atap menggunakan balok kayu kualitas rendah dan atap menggunakan anyaman daun rumbia.

Sesuai peraturan perundang-undangan area kawasan garis sempadan sungai tidak diperbolehkan untuk mendirikan bangunan, menurut Qanun Kabupaten Aceh Utara Nomor 7 Tahun 2013 pada Bab I pasal 1 nomor 58 mendefinisikan sempadan sungai sebagai kawasan sepanjang kiri kanan sungai termasuk sungai buatan / kanal / irigasi primer yang bermanfaat guna menjaga kelestarian sungai. Dari hasil pengamatan sebagian besar sampel rumah didirikan berada di lahan milik negara yang dikelola oleh daerah (kawasan GSS)

Hasil daripada penelitian tersebut, material yang digunakan pada rata-rata rumah di permukiman bantaran Sungai Krueng Jambo Aye ini sangat sederhana dengan dinding berbahan dasar papan kayu kualitas rendah dan bahkan ada kondisi rumah yang nyaris ambruk, dengan luasan hampir seluruhnya kurang dari 36 m². Untuk kebutuhan tempat tinggal, biasanya masyarakat berpenghasilan rendah tidak selalu memikirkan keamanan dan kenyamanan untuk tempat tinggal, karena kebanyakan dari mereka menganggap rumah hanya sebatas tempat untuk istirahat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang kajian karakteristik permukiman kumuh bantaran sungai pada permukiman di Kota Pantan Labu yang mana data hasil dari observasi langsung, dan wawancara dengan penduduk setempat, setelah dianalisis berdasarkan variabel daripada teori [1], menunjukkan bahwa rumah pada permukiman Kota Pantan Labu di bantaran Sungai Krueng Jambo Aye memiliki karakteristik kumuh sedang dengan sebagian besar rumah non-permanen dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu konteks legalitas lahan pada permukiman ini masih menjadi masalah tersendiri untuk tugas pemerintah agar lebih cepat memberikan solusi terhadap masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Krueng Jambo Aye.

Daftar Pustaka

- [1] E. E. Surtiani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh Di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pancuran, Salatiga)," Universitas Diponegoro, 2006.
- [2] A. Budy and Fredy, "Penataan Kawasan Pemukiman Kumuh Kelurahan Tamamaung Kota Makassar," *LOSARI J. Arsit. Kota dan Pemukim.*, pp. 85–89, 2016, doi: 10.33096/losari.v1i2.44.
- [3] A. N. Handryant, "Permukiman Kumuh, Sebuah Kegagalan Pemenuhan Aspek Permukiman Islami," *J. Islam. Archit.*, vol. 1, no. 3, 2012, doi: 10.18860/jia.v1i3.1774.
- [4] E. Budihardjo, "Sejumlah Masalah Permukiman Perkotaan," *Bandung: Alumni*, 1997.
- [5] Badan Pusat Statistik, *Aceh Utara dalam Angka*. Aceh Utara: BPS-Statistics of North Aceh Regency, 2021.
- [6] Titisari, E. Yunita, and F. Kurniawan, "Kajian Permukiman Desa Pinggiran Kota; mengukur tingkat kekumuhan Kampung," *Institut Teknologi Sepuluh November*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November, 1999.
- [7] T. M. Pasaribu and K. Jeumpa, "Analisis Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan," *J. Eng. Dev.*, vol. 1, no. 1, pp. 31–39, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/edev%0AANALISIS>.